An-nida
Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN 2963-9255
p-ISSN 2476-9177

Pembelajaran PAI dan Resiliensi Moral-Digital Siswa Gen Z terhadap Konten Seksual Algoritmik: Konstruksi Model 5K

Ahmad Jumaili*
Ponpes Sirajul Huda Paok Dandak, Indonesia
Email: Jhelliemaestro@gmail.com

*Corespondence
Received: 2026-04-26 ; Accepted: 2026-05-21; Published: 2026-10-18

Abstract
This article constructs an Islamic Religious Education (PAI) learning model to strengthen secondary students' moral-digital resilience against sexual content personalised by recommendation systems. An integrative literature review was conducted using peer-reviewed studies, representative survey reports, platform documentation, curriculum materials, and regulations identified up to 17 July 2026. Thematic analysis integrated digital resilience, iffah, self-regulation, algorithmic literacy, and relational support. Indonesian evidence shows extensive digital connectivity, while unwanted exposure may occur through advertising, social media feeds, search engines, and direct messages. The literature also indicates heterogeneous associations between pornography exposure and adolescent outcomes; the predominance of cross-sectional designs does not support simple causal claims. Moral-digital resilience is therefore defined as the capacity to recognise risk, regulate attention and impulses, shape recommendation environments, seek safe assistance, and recover without permanent moral labelling. The article's main contribution is the 5K Model: Kenali Risiko (recognise risk), Kendalikan Diri (self-control), Kelola Algoritma (manage algorithms), Komunikasikan (communicate), and Kembali Pulih (recover). The model operationalises iffah as dignity and self-mastery rather than shame or surveillance of women's bodies. PAI implementation should use non-graphic cases, feed audits, response rehearsals, help-seeking maps, and positive content creation. As a conceptual synthesis, the model requires empirical validation across diverse school contexts.

Keywords: *Algorithmic Literacy; Iffah; Moral-Digital Resilience; PAI Learning; Self-Regulation.*

DOI: https://doi.org/10.30999/an-nida.v15i1.4365

Abstrak
Artikel ini bertujuan mengonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat resiliensi moral-digital siswa sekolah menengah terhadap paparan konten seksual yang dipersonalisasi oleh sistem rekomendasi. Kajian menggunakan tinjauan literatur integratif atas artikel ilmiah, laporan survei representatif, dokumentasi platform, kurikulum, dan regulasi yang ditelusuri sampai 17 Juli 2026. Analisis tematik memadukan konsep resiliensi digital, *iffah*, regulasi diri, literasi algoritmik, dan dukungan relasional. Data Indonesia menunjukkan tingginya keterhubungan digital, sementara paparan dapat muncul melalui iklan, umpan media sosial, pencarian, dan pesan langsung. Literatur juga menunjukkan bahwa hubungan antara paparan pornografi dan luaran remaja bersifat heterogen; dominasi desain potong lintang tidak membenarkan klaim kausal yang sederhana. Hasil sintesis merumuskan resiliensi moral-digital sebagai kemampuan mengenali risiko, mengendalikan perhatian dan impuls, mengelola lingkungan rekomendasi, mencari bantuan yang aman, serta pulih tanpa pelabelan moral permanen. Kontribusi utama artikel adalah Model 5K: Kenali Risiko, Kendalikan Diri, Kelola Algoritma, Komunikasikan, dan Kembali Pulih. Model ini mengoperasionalkan *iffah* sebagai martabat dan penguasaan diri, bukan rasa malu atau pengawasan terhadap tubuh perempuan. Implementasi PAI disarankan melalui studi kasus non-grafis, audit umpan, latihan respons, pemetaan bantuan, dan kreasi konten positif. Model konseptual ini masih memerlukan validasi empiris pada konteks sekolah yang beragam.

Kata Kunci: Iffah; Literasi Algoritmik; Pembelajaran PAI; Regulasi Diri; Resiliensi Moral-Digital.

A. Pendahuluan

Internet telah menjadi ruang belajar, pergaulan, hiburan, dan pembentukan identitas siswa. Survei APJII 2024 memperkirakan 221.563.479 pengguna internet di Indonesia atau penetrasi 79,5% dari populasi, dengan kelompok Gen Z menyumbang 34,40% pengguna (APJII, 2024). Statistik resmi BPS menunjukkan 72,78% penduduk mengakses internet pada 2024, naik dari 69,21% pada 2023, sementara 68,65% memiliki telepon seluler (BPS, 2025). Angka tersebut tidak identik karena definisi, desain sampel, dan unit analisisnya berbeda, tetapi keduanya menunjukkan bahwa pengalaman digital bukan lagi konteks tambahan bagi siswa. Ia telah menjadi bagian dari ekologi perkembangan sehari-hari.

Keterhubungan tersebut membawa peluang pembelajaran agama yang luas, tetapi juga paparan konten yang tidak selalu dicari. Dalam artikel ini, konten seksual algoritmik dimaknai sebagai spektrum materi seksual yang ditemukan, diulang, atau diperluas jangkauannya melalui pencarian dan sistem rekomendasi: pornografi eksplisit; gambar, judul, thumbnail, atau video pendek yang menyeksualisasi tubuh--sering kali tubuh perempuan--sebagai objek perhatian; serta percakapan hiburan atau podcast seks yang disajikan secara

sensasional dan tidak sesuai usia. Definisi ini tidak memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai perkembangan, berbasis ilmu, menghormati persetujuan, dan bertujuan protektif. Karena itu, sebuah podcast tidak dapat dinilai hanya dari kata "seks"; tujuan, konteks, usia sasaran, kualitas informasi, dan cara representasinya harus diperiksa.

Masalah menjadi lebih kompleks karena rekomendasi platform bersifat responsif terhadap jejak perilaku. YouTube menjelaskan bahwa riwayat tontonan dan pencarian, langganan, tanda suka, serta umpan balik "tidak tertarik" membantu membentuk rekomendasi; TikTok juga menyatakan bahwa interaksi pengguna dan informasi video berkontribusi pada penyusunan For You feed (TikTok, 2020; YouTube, n.d.). Dengan demikian, paparan tidak hanya merupakan sifat sebuah konten, tetapi hasil interaksi antara desain platform, perilaku pengguna, iklan, jaringan pertemanan, dan konteks keluarga. Tinjauan sistematis tentang keamanan anak di YouTube menunjukkan bahwa pencegahan memerlukan kombinasi moderasi, pengendalian orang tua, analisis metadata, serta pemeriksaan visual dan audio; tidak satu pun lapisan perlindungan dapat dianggap sempurna (Alqahtani et al., 2023).

Bukti Indonesia memperlihatkan keragaman jalur paparan. Survei rumah tangga Disrupting Harm terhadap 995 anak pengguna internet usia 12–17 tahun melaporkan paparan tidak sengaja terhadap materi seksual pada 24% anak laki-laki dan 19% anak perempuan. Di antara anak yang terpapar tanpa menghendakinya, jalur yang dilaporkan meliputi iklan atau pop-up (53%), umpan media sosial (38%), mesin pencari (20%), dan pesan langsung (12%) (ECPAT International et al., 2022). Laporan yang sama memperkirakan sedikitnya 2% anak pengguna internet usia 12–17 tahun mengalami bentuk yang jelas dari eksploitasi dan kekerasan seksual daring dalam satu tahun sebelumnya. Angka eksploitasi tersebut tidak boleh disamakan dengan prevalensi menonton pornografi; keduanya mengukur pengalaman dan risiko yang berbeda.

Fakta masyarakat lainnya menegaskan bahwa problem ini bukan sekadar kekhawatiran moral abstrak. KemenPPPA, dengan merujuk SNPHAR 2024, menyatakan empat dari setiap seratus anak mengalami kekerasan seksual nonkontak yang terkait dengan akses media sosial (KemenPPPA, 2025). Pada periode 20 Oktober 2024 sampai 8 Maret 2025, Kementerian Komunikasi dan Digital dilaporkan telah menangani 233.552 konten pornografi (ANTARA, 2025). Pemerintah kemudian menerbitkan PP Nomor 17 Tahun 2025 tentang tata kelola penyelenggaraan sistem elektronik dalam pelindungan anak dan Permen Komdigi Nomor 9 Tahun 2026, dengan tahap implementasi pembatasan akses platform berisiko tinggi bagi anak dimulai 28 Maret 2026 (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2026). Kebijakan struktural ini penting, namun tidak menggantikan kebutuhan kompetensi personal dan dukungan pendidikan.

Literatur mengenai pornografi dan remaja harus dibaca secara hati-hati. Tinjauan sistematis menemukan sejumlah asosiasi antara paparan dan perilaku seksual lebih dini, perilaku seksual bermasalah, persepsi realisme, sikap, atau luaran psikososial tertentu (Gunnoo & Powell, 2023; Mori et al., 2023; Pathmendra et al., 2023; Paulus et al., 2024). Namun, banyak studi bersifat potong lintang, definisi paparan tidak seragam, dan faktor keluarga, teman sebaya, religiositas, kesehatan mental, serta pencarian sensasi dapat berperan sebagai perancu. Tinjauan longitudinal terbaru juga menunjukkan hasil yang heterogen dan tidak selalu konsisten (Mestre-Bach & Potenza, 2025). Karena itu, artikel ini menolak dua penyederhanaan: menganggap setiap paparan pasti menghasilkan kerusakan yang sama, atau menganggap siswa sepenuhnya aman hanya karena telah menerima larangan agama.

PAI memiliki landasan kurikuler untuk merespons. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase E meminta siswa menganalisis ayat dan hadis tentang larangan pergaulan bebas dan zina, mempresentasikan pesan, serta membiasakan sikap menjaga kehormatan diri (Kemendikdasmen, n.d.). Meskipun demikian, pengajaran yang berhenti pada hukum dan larangan belum tentu mengajarkan apa yang harus dilakukan siswa ketika video seksual muncul otomatis, teman mengirim tautan, algoritma mengulang tema serupa, atau siswa telanjur mengalami paparan dan merasa malu mencari bantuan. Penelitian PAI di Indonesia menunjukkan peluang integrasi literasi digital dan kesadaran kritis, tetapi masih dibutuhkan model yang menghubungkan nilai Islam, mekanisme rekomendasi, keterampilan regulasi diri, dan protokol pemulihan secara operasional (Alamin & Missouri, 2023; Hasan et al., 2024; Ju'subaidi et al., 2025; Lisyawati et al., 2023; Suryani et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana ekologi paparan konten seksual algoritmik pada siswa dipahami tanpa mencampuradukkan paparan tidak sengaja, konsumsi sengaja, dan eksploitasi seksual daring; (2) bagaimana iffah, regulasi diri, literasi media-algoritmik, dukungan relasional, dan pemulihan dikonstruksi menjadi resiliensi moral-digital; dan (3) bagaimana konstruksi itu diterjemahkan ke dalam pembelajaran PAI. Kebaruan konseptual artikel terletak pada integrasi kelima unsur tersebut dalam Model 5K yang dapat diamati dan dinilai, bukan pada klaim efektivitas yang belum diuji. Istilah "Gen Z" dipakai secara praktis untuk siswa yang tumbuh dalam budaya platform; karena siswa sekolah menengah saat ini berada di batas Gen Z dan Gen Alpha, analisis lebih menekankan tahap perkembangan dan pengalaman digital daripada stereotip generasi.

B. Metode

Penelitian menggunakan tinjauan literatur integratif, yaitu pendekatan yang memungkinkan penggabungan bukti kuantitatif, kualitatif, konseptual,

kebijakan, dan dokumentasi teknis untuk membangun kerangka baru (Snyder, 2019). Pelaporan proses seleksi mengadaptasi prinsip transparansi PRISMA 2020, tanpa mengklaim sebagai meta-analisis karena desain, populasi, dan ukuran luaran sumber sangat heterogen (Page et al., 2021). Penelusuran dilakukan sampai 17 Juli 2026 melalui Google Scholar, PubMed, Crossref, Garuda, laman jurnal, repositori lembaga, dan sumber resmi pemerintah atau platform.

Kata kunci Indonesia dan Inggris dikombinasikan dalam empat kelompok: (a) "remaja", "siswa", "Gen Z", adolescent, atau secondary student; (b) "pornografi", "konten seksual", sexualized short video, pornography exposure, atau online sexual exploitation; (c) "algoritma rekomendasi", feed, short-form video, YouTube, TikTok, Reels, media literacy, self-regulation, dan digital resilience; serta (d) "Pendidikan Agama Islam", PAI, iffah, Islamic values, dan religious education. Sumber diprioritaskan pada 2016–2026; karya yang lebih lama hanya digunakan bila relevan sebagai landasan yang belum digantikan. Kriteria inklusi adalah keterkaitan langsung dengan siswa atau remaja, risiko konten seksual atau desain platform, faktor protektif, literasi digital, pendidikan agama, atau implementasi pembelajaran. Materi promosi tanpa metode, angka tanpa definisi, dan klaim kausal yang tidak ditopang desain penelitian dikeluarkan.

Korpus akhir yang tercantum dalam referensi memuat 54 sumber: 45 artikel jurnal ilmiah (83,3%) dan sembilan sumber primer nonjurnal berupa statistik, laporan survei, dokumen kurikulum, berita kebijakan, serta dokumentasi platform. Penilaian kualitas dilakukan secara proporsional: ulasan sistematis dan studi longitudinal dipakai untuk menilai konsistensi hubungan; survei representatif dipakai untuk estimasi populasi; studi potong lintang dipakai sebagai bukti asosiasi, bukan kausalitas; audit algoritma dipakai untuk mengamati keluaran sistem pada kondisi tertentu; dan dokumen platform dipakai untuk menjelaskan fungsi yang dinyatakan platform, bukan membuktikan efektivitasnya.

Data diekstraksi ke dalam matriks yang mencatat populasi, desain, definisi paparan, jalur paparan, faktor risiko dan protektif, keterampilan respons, serta implikasi PAI. Analisis tematik dilakukan dalam empat klaster: ekologi paparan; proses resiliensi; fondasi etika Islam; dan desain pedagogis. Sintesis kemudian diuji dengan tiga prinsip: dapat diajarkan, dapat diamati, dan tidak menyalahkan korban. Karena tidak melibatkan partisipan manusia atau data pribadi, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik penelitian lapangan. Keterbatasannya adalah ketergantungan pada studi dengan definisi yang beragam, perubahan cepat fitur platform, serta belum adanya uji empiris Model 5K.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ekologi Paparan Seksual Algoritmik

Tabel 1 merangkum indikator terbaru yang paling relevan. Angka-angka ini tidak boleh dijumlahkan atau dibandingkan sebagai satu seri prevalensi karena populasi, definisi, tahun pengumpulan, dan luaran berbeda. Fungsinya adalah memetakan konteks: besarnya konektivitas, jalur paparan, pengalaman kekerasan, volume penanganan konten, dan respons regulasi.

Tabel 1. Data Terkini dan Konteks Risiko Digital Siswa di Indonesia

Sumber	Populasi atau Desain	Temuan Utama	Makna dan Batas
APJII 2024	Survei 8.720 responden di 38 provinsi; *multistage random sampling*	221,56 juta pengguna; penetrasi 79,5%; Gen Z 34,40% dari pengguna	Menggambarkan konektivitas, bukan prevalensi paparan seksual
BPS 2024	Statistik Telekomunikasi Indonesia berbasis data resmi nasional	72,78% penduduk mengakses internet; 68,65% memiliki telepon seluler	Definisi dan unit analisis berbeda dari APJII
Disrupting Harm	Survei rumah tangga 995 anak pengguna internet usia 12–17 tahun dan pengasuh	Paparan tak sengaja: laki-laki 24%, perempuan 19%; jalur: iklan atau pop-up 53%, umpan 38%, pencarian 20%, pesan 12%; sedikitnya 2% mengalami bentuk jelas eksploitasi atau kekerasan seksual daring	Paparan konten dan eksploitasi adalah luaran berbeda; data dikumpulkan 2020–2021
SNPHAR 2024	Survei nasional pengalaman anak	Empat dari 100 anak mengalami kekerasan seksual nonkontak terkait akses media sosial	Tidak identik dengan menonton pornografi atau konten sugestif
Komdigi	Penanganan konten 20 Oktober 2024–8 Maret 2025	233.552 konten pornografi ditangani	Jumlah tindakan penanganan, bukan jumlah korban atau pengguna
PP TUNAS dan Permen 9/2026	Kerangka pelindungan anak pada penyelenggara sistem elektronik	Tahap implementasi pembatasan akses platform berisiko tinggi dimulai 28 Maret 2026	Proteksi struktural perlu dilengkapi pendidikan dan dukungan keluarga

Catatan. Populasi, definisi, periode, dan luaran setiap sumber berbeda; angka tidak dapat dijumlahkan atau dibaca sebagai satu prevalensi. Sumber: APJII (2024), BPS (2025), ECPAT International et al. (2022), KemenPPPA (2025), ANTARA (2025), dan Kementerian Komunikasi dan Digital (2026).

Paparan algoritmik sebaiknya dipahami sebagai rantai, bukan satu peristiwa. Titik masuk dapat berupa iklan, pop-up, unggahan teman, thumbnail, tren audio, pencarian yang ambigu, atau pesan langsung. Setelah satu interaksi, sistem rekomendasi dapat membaca durasi tontonan, pengulangan, tanda suka, komentar, pembagian, dan pilihan "tidak tertarik" sebagai sinyal. Sinyal tidak selalu merepresentasikan niat moral; siswa dapat berhenti karena terkejut atau bingung, tetapi durasi perhatian tetap mungkin tercatat sebagai keterlibatan. Inilah alasan literasi algoritmik harus mengajarkan bahwa feed bukan cermin netral dari dunia dan bukan pula penilaian final terhadap identitas penggunanya.

Audit independen memperkuat kehati-hatian tersebut. Eltaher et al. (2026) membuat akun eksperimen berusia 13 dan 18 tahun dan menilai 3.000 video pada TikTok, YouTube, dan Instagram. Pada YouTube, 15% rekomendasi kepada akun usia 13 tahun dalam pengguliran pasif diklasifikasikan berbahaya, dibandingkan 8,17% pada akun usia 18 tahun; konten berbahaya pertama muncul rata-rata dalam 3 menit 6 detik tanpa pencarian. Kategori "berbahaya" dalam studi ini lebih luas daripada konten seksual sehingga hasilnya tidak boleh disebut sebagai prevalensi pornografi. Radesky et al. (2024) juga menganalisis 2.880 thumbnail dari istilah pencarian populer anak dan menemukan desain penarik perhatian serta fitur problematik, termasuk stereotip gender dan objektifikasi seksual. Kedua audit menunjukkan keluaran sistem pada kondisi tertentu, bukan perilaku semua siswa atau seluruh isi platform.

Penelitian tentang paparan seksual juga perlu membedakan intensionalitas dan tingkat bahaya. Paparan tidak sengaja memerlukan kemampuan keluar, menata ulang feed, dan bercerita tanpa malu. Konsumsi sengaja yang berulang memerlukan regulasi diri, restrukturisasi kebiasaan, serta dukungan psikologis bila sudah mengganggu fungsi. Grooming, pemerasan seksual, permintaan gambar, atau distribusi materi seksual anak merupakan persoalan pelindungan dan keselamatan yang membutuhkan orang dewasa tepercaya dan jalur formal. Joleby et al. (2021) menunjukkan dampak psikologis serius pada anak yang mengalami kekerasan seksual daring; pengalaman seperti ini tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai pelanggaran disiplin siswa.

2. Membaca Bukti Dampak secara Proporsional

Sejumlah penelitian lintas negara menemukan hubungan antara paparan pornografi dengan sikap, persepsi, perilaku seksual, atau agresi pada sebagian remaja, tetapi besarnya hubungan bervariasi. Tinjauan 20 tahun oleh Peter dan

Valkenburg (2016) telah menunjukkan variasi prevalensi dan prediktor. Studi enam negara Eropa menemukan perbedaan paparan menurut karakteristik sosial-demografis dan psikopatologis (Andrie et al., 2021). Studi lain melaporkan hubungan dengan perilaku seksual berisiko atau agresi, termasuk di Indonesia, tetapi desainnya sering potong lintang (Rostad et al., 2019; Yunengsih & Setiawan, 2021). Pada siswa SMA di Karawang, Yunengsih dan Setiawan (2021) melibatkan 394 siswa; riwayat paparan dan tingkat adiksi berkorelasi dengan perilaku seksual berisiko, namun desain potong lintang tidak menentukan urutan sebab-akibat.

Sintesis yang lebih baru memperkuat kebutuhan interpretasi bernuansa. Pathmendra et al. (2023) hanya menemukan delapan studi yang memenuhi kriteria tinjauan tentang paparan dan perilaku seksual remaja, dan mayoritas merupakan potong lintang. Meta-analisis Mori et al. (2023) menemukan asosiasi antara paparan konten seksual dan perilaku seksual bermasalah, sedangkan tinjauan Paulus et al. (2024) mengidentifikasi dampak potensial yang beragam. Mestre-Bach dan Potenza (2025) menelaah 44 studi longitudinal dan menekankan heterogenitas definisi, instrumen, serta hasil. Penelitian prospektif juga tidak selalu menghasilkan pola seragam (Waterman et al., 2022; Ybarra & Thompson, 2018). Dengan demikian, bahasa akademik yang tepat adalah "berasosiasi", "berkaitan", atau "berpotensi", kecuali desain benar-benar mendukung inferensi kausal.

Perbedaan jenis konten juga penting. Paparan kekerasan atau pemaksaan seksual memiliki implikasi berbeda dari materi nonkekerasan, dan konsumsi berulang berbeda dari perjumpaan sesaat. Meta-analisis Wright et al. (2016) tentang agresi seksual pada populasi umum dan penelitian komunikasi kesehatan Wright et al. (2020) perlu dibaca bersama faktor konteks. Penelitian longitudinal pada remaja perempuan menemukan hubungan yang kompleks antara penggunaan materi eksplisit, hiperfeminitas, dan agensi seksual (Klein et al., 2020). Studi mengenai sikap seksis dan penggunaan bermasalah pun mengingatkan bahwa disposisi personal dan jenis materi perlu diperhitungkan (Liatsou et al., 2025). Karena itu, PAI perlu mengajarkan penalaran etis dan media, bukan hanya mengandalkan label tunggal.

Dampak juga tidak identik pada semua siswa. Usia, kematangan, pengalaman traumatis, relasi keluarga, kesehatan mental, pencarian sensasi, dan norma teman sebaya dapat memperbesar atau memperkecil kerentanan (Alexandraki et al., 2018; Carnevali et al., 2022; Principi et al., 2022). Gunnoo dan Powell (2023) menunjukkan keterkaitan konsumsi dan persepsi realisme, sedangkan Qu et al. (2024) menemukan peningkatan sensitivitas pada gambar emosional negatif pada individu dengan penggunaan bermasalah. Alvarez-Segura et al. (2025) menawarkan perspektif trauma, tetapi mereka sendiri menegaskan bukti empiris belum memadai untuk menyatakan pornografi

sebagai trauma pada setiap anak. Adarsh dan Sahoo (2023) juga mengingatkan pentingnya tahap perkembangan. Kesimpulannya, respons sekolah harus bertingkat dan sensitif terhadap kebutuhan, bukan hukuman seragam.

3. Konstruksi Resiliensi Moral-Digital

Konsep resiliensi digital menggeser tujuan pendidikan dari sekadar "tidak pernah terpapar" menuju kemampuan menghadapi risiko secara aman. Sun et al. (2022) merumuskan atribut resiliensi digital dalam konteks pendidikan sebagai pengetahuan tentang risiko dan solusi, keterampilan menghadapi kesulitan, kemampuan bangkit, dan keberlanjutan partisipasi dengan efikasi diri. Qi dan Yang (2024) menemukan empat dimensi pada remaja: pengetahuan risiko, pencarian bantuan, pembelajaran proaktif, dan pemulihan diri. Pan et al. (2024), melalui 1.882 pasangan orang tua-anak di 30 sekolah, menunjukkan pentingnya literasi digital, relasi orang tua-anak yang positif, dan program sekolah; pemantauan semata tidak otomatis menghasilkan resiliensi.

Berdasarkan sintesis tersebut, resiliensi moral-digital didefinisikan sebagai kemampuan dinamis siswa untuk mengenali dan menilai risiko seksual di ruang digital berdasarkan martabat manusia dan nilai Islam; mengatur perhatian, impuls, emosi, dan kebiasaan; memengaruhi lingkungan rekomendasi melalui tindakan teknis; mencari bantuan yang aman; serta pulih dan kembali berpartisipasi secara produktif setelah paparan. Kata "moral" tidak berarti memberi cap baik-buruk pada korban. Ia menunjukkan orientasi nilai dalam memilih tindakan. Kata "digital" menegaskan bahwa kompetensi juga mencakup affordance platform, data perilaku, rekomendasi, pelaporan, privasi, dan jejak digital.

Definisi tersebut memiliki enam dimensi. Pertama, orientasi martabat dan iffah. Kedua, regulasi diri kognitif, emosional, dan perilaku. Ketiga, literasi media dan algoritmik. Keempat, keselamatan relasional dan pencarian bantuan. Kelima, pemulihan berbasis raja', taubat, dan belas kasih tanpa pelabelan permanen. Keenam, agensi produktif sebagai warga digital yang mampu menciptakan dan menyebarkan konten bernilai. Keenam dimensi tidak berlangsung secara linear; siswa dapat masuk dari tahap yang berbeda, dan dukungan eksternal dapat memperkuat atau melemahkan proses.

4. Iffah sebagai Martabat dan Penguasaan Diri

Iffah dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan menjaga kehormatan, batas diri, dan integritas hasrat secara sadar. Landasannya antara lain perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dalam Q.S. An-Nur [24]: 30–31, larangan mendekati zina dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 32, serta ciri orang beriman yang menjaga kehormatan seksual dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]: 5–7. Penekanannya bukan penolakan terhadap tubuh atau perkembangan

seksual, melainkan pengelolaan pandangan, niat, relasi, dan tindakan agar menghormati diri serta orang lain.

Konstruksi positif ini mencegah dua penyimpangan pedagogis. Pertama, iffah tidak boleh direduksi menjadi rasa malu toksik. Siswa yang tidak sengaja melihat konten tidak otomatis melakukan pelanggaran moral yang disengaja. Siswa yang terjebak kebiasaan juga tetap memiliki peluang belajar, memperbaiki diri, dan mencari bantuan. Kedua, iffah tidak boleh berubah menjadi pengawasan terhadap tubuh perempuan. Video yang menyeksualisasi perempuan perlu dikritik karena objektifikasi dan logika ekonomi perhatian, bukan karena perempuan diposisikan sebagai sumber kesalahan. Tanggung jawab mencakup pembuat dan penyebar konten, desain platform, penonton, teman sebaya, keluarga, sekolah, dan negara.

Muraqabah memperkuat iffah dengan menghadirkan kesadaran bahwa pilihan digital memiliki makna etis meskipun tidak dilihat orang lain. Namun, muraqabah perlu dipadukan dengan raja' agar kesalahan tidak menghasilkan putus asa. Pada titik ini, taubat dipahami sebagai proses korektif: menghentikan perilaku, menyesali tanpa membenci diri, memperbaiki lingkungan pemicu, mengganti kebiasaan, dan memulihkan relasi. Pendidikan yang hanya menakut-nakuti dapat membuat siswa menyembunyikan pengalaman; pendidikan yang menggabungkan batas moral dan kasih sayang lebih mungkin membuka pencarian bantuan.

5. Regulasi Diri dan Literasi Algoritmik

Regulasi diri menjembatani nilai dan tindakan. Ia mencakup pemantauan pemicu, jeda sebelum bertindak, pengalihan perhatian, pengaturan lingkungan, niat implementasi, dan evaluasi. Penelitian mengenai penggunaan media sosial problematik menegaskan bahwa frekuensi saja bukan ukuran tunggal; kualitas, tujuan, konteks, dan pola penggunaan lebih menentukan (Boer et al., 2020; Nesi, 2020; Sala et al., 2024). Meta-analisis Shannon et al. (2022) menemukan hubungan penggunaan media sosial problematik dengan depresi, kecemasan, dan stres, tetapi tidak berarti setiap penggunaan media sosial menyebabkan gangguan mental. Tinjauan longitudinal Pazdur et al. (2025) juga menunjukkan faktor risiko yang beragam.

Bagi siswa, regulasi diri dapat dilatih melalui rencana "jika–maka": jika thumbnail atau video seksual muncul, maka tutup atau gulir segera, pilih "tidak tertarik", hindari membaca komentar yang memperpanjang paparan, dan beralih ke aktivitas yang telah ditentukan. Jika pemicu muncul ketika sendiri pada malam hari, maka perangkat diletakkan di luar kamar, waktu penggunaan dibatasi, dan kontak dukungan diaktifkan. Studi pengalaman remaja menunjukkan strategi regulasi sehari-hari bersifat kontekstual dan perlu dilatih, bukan diasumsikan muncul otomatis (Dreier et al., 2025).

Literasi algoritmik menambahkan kemampuan teknis. Siswa perlu memahami bahwa menonton lama, mengulang, menyukai, mengikuti, mencari, membagikan, atau mengomentari dapat memberi sinyal minat; sebaliknya, fungsi "tidak tertarik", blokir, lapor, menghapus atau menjeda riwayat, menyegarkan feed, membatasi rekomendasi, dan memilih akun berkualitas dapat membantu menata lingkungan. Fitur berubah, sehingga pembelajaran berfokus pada prinsip: kurangi sinyal keterlibatan pada konten berisiko, tambahkan sinyal pada konten bernilai, periksa pengaturan, dan gunakan pelaporan. Pengetahuan fungsi platform tidak boleh menjadi jaminan palsu bahwa semua risiko dapat dikendalikan pengguna; studi Eltaher et al. (2026) dan Radesky et al. (2024) justru menunjukkan perlunya akuntabilitas platform.

Gambar 1 menunjukkan hubungan konseptual antarkomponen. Ekologi paparan membentuk situasi awal. Penilaian memadukan pengetahuan risiko dan iffah. Respons 5K menggabungkan keterampilan internal dan tindakan teknis. Dukungan guru, orang tua, konselor, teman aman, platform, dan negara menyediakan jaring pengaman. Hasil yang dituju bukan sekadar menghindari konten, tetapi pemulihan, partisipasi sehat, dan agensi produktif.



Gambar 1. Model Konseptual Resiliensi Moral-Digital Siswa

6. Model 5K dalam Pembelajaran PAI

Model 5K menerjemahkan konstruksi tersebut menjadi urutan respons yang mudah diingat. Urutan bukan prosedur kaku; pada eksploitasi atau ancaman, "Komunikasikan" dapat menjadi tindakan pertama. Aktivitas pembelajaran tidak menggunakan materi eksplisit. Guru memakai skenario teks, tangkapan layar tiruan, thumbnail buram, atau diagram sehingga tujuan edukatif dicapai tanpa menambah paparan.

Tabel 2. Operasionalisasi Model 5K dalam Pembelajaran PAI

Tahap 5K	Kompetensi Siswa	Aktivitas PAI	Indikator yang Dapat Diamati
Kenali Risiko	Membedakan pendidikan kesehatan, seksualisasi sugestif, pornografi, dan eksploitasi; mengenali	Analisis skenario non-grafis dengan dalil, tujuan konten, usia sasaran, persetujuan, objektifikasi, dan	Klasifikasi tepat disertai alasan etis, perkembangan, dan teknis; tidak menyalahkan korban

Tahap 5K	Kompetensi Siswa	Aktivitas PAI	Indikator yang Dapat Diamati
	jalur umpan, iklan, pencarian, pesan, dan teman	mekanisme rekomendasi	
Kendalikan Diri	Mengatur pandangan, impuls, emosi, waktu, pemicu, dan kebiasaan	Latihan jeda, niat "jika–maka", pengalihan sehat, jurnal pemicu privat, dan simulasi respons	Menyusun rencana yang spesifik, realistis, serta dapat dijalankan saat paparan muncul
Kelola Algoritma	Mengurangi sinyal pada konten berisiko dan memperbanyak sinyal pada konten bernilai	Audit umpan aman: "tidak tertarik", blokir atau lapor, atur riwayat, segarkan umpan, privasi, dan kurasi akun	Mendemonstrasikan pengaturan pada akun latihan atau panduan simulasi tanpa membuka konten seksual
Komunikasikan	Mencari bantuan, menjaga bukti secara aman, dan merespons teman tanpa mempermalukan	Peta orang dewasa tepercaya; *role-play* percakapan dengan guru, orang tua, atau konselor; latihan respons teman sebaya	Memilih jalur bantuan sesuai tingkat risiko; tidak meneruskan atau mengunduh materi seksual anak
Kembali Pulih	Menghentikan siklus, memulihkan rutinitas, mengaktifkan *raja'* dan taubat, serta membangun agensi positif	Rencana pemulihan tujuh hari, refleksi rahasia, rujukan bila distres atau kompulsi, dan proyek konten digital bermartabat	Menunjukkan langkah pemulihan, dukungan, dan karya positif tanpa pelabelan diri permanen

Catatan. Pada kasus ancaman, pemerasan, *grooming*, atau penyebaran materi seksual anak, tahap Komunikasikan dan protokol pelindungan didahulukan. Aktivitas kelas tidak menggunakan materi eksplisit.

Implementasi dapat dilakukan dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama mengembangkan kesadaran kritis melalui analisis ekologi paparan dan Q.S. An-Nur [24]: 30–31. Guru memulai dengan kasus: seorang siswa menonton video olahraga, lalu menerima thumbnail sugestif; siswa diminta membedakan apa yang dikendalikan pengguna, platform, teman, dan sekolah. Pertemuan kedua melatih Kendalikan Diri melalui identifikasi pemicu dan niat "jika–maka", dipadukan dengan konsep mujahadah al-nafs. Pertemuan ketiga melatih Kelola Algoritma dan Komunikasikan melalui audit pengaturan pada akun demonstrasi serta role-play meminta bantuan. Pertemuan keempat membangun rencana Kembali Pulih dan proyek konten positif.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi pornografi yang baik tidak cukup memberi daftar bahaya; ia perlu mengajarkan analisis representasi, realisme, persetujuan, relasi, produksi media, dan sumber bantuan. Rothman et

al. (2020) memperkenalkan program literasi pornografi remaja, sedangkan Davis et al. (2020) mengembangkan sumber digital "The Gist" bersama kelompok muda rentan. Byron et al. (2021) menekankan pentingnya memahami ragam genre dan cara anak muda menilai realisme. Balliet dan Ford (2025) menawarkan kurikulum literasi pornografi dan kesehatan seksual, tetapi model mereka belum boleh dianggap efektif sebelum diuji. PAI dapat mengambil prinsip literasi kritisnya sambil menyesuaikan tujuan normatif, budaya, dan usia.

Bukti lokal menunjukkan integrasi nilai Islam layak dikembangkan. Suryani et al. (2024) melaporkan peningkatan persepsi risiko dan berpikir kritis setelah empat sesi literasi digital berbasis nilai Islam pada 112 remaja Muslim. Temuan ini menjanjikan, tetapi desain pretest–posttest tanpa kelompok kontrol dan penggunaan laporan diri membatasi inferensi. Ju'subaidi et al. (2025) menunjukkan siswa SMA dapat mengembangkan kesadaran kritis atas internet dan media sosial sebagai sumber belajar Islam. Studi di madrasah dan kajian pembelajaran PAI juga menekankan perlunya kompetensi guru, kurasi sumber, dan etika penggunaan media (Alamin & Missouri, 2023; Hasan et al., 2024; Lisyawati et al., 2023). Model 5K mengembangkan temuan itu pada risiko konten seksual algoritmik.

Asesmen perlu mengukur penalaran dan keterampilan, bukan meminta pengakuan pengalaman seksual. Rubrik yang disarankan mencakup pengetahuan dan klasifikasi risiko 20%; penalaran kasus berbasis dalil, martabat, dan antiobjektifikasi 25%; rencana regulasi diri 20%; demonstrasi literasi algoritmik 20%; serta pencarian bantuan, pemulihan, dan sikap tidak menyalahkan korban 15%. Tugas personal yang berpotensi membuka riwayat sensitif harus bersifat privat dan opsional. Guru tidak boleh meminta siswa menunjukkan feed pribadi, riwayat pencarian, atau pengakuan di depan kelas.

Protokol keselamatan kelas harus dinyatakan sejak awal: tidak menampilkan konten eksplisit; tidak meminta tautan atau gambar; tidak menyebut nama siswa; tidak membuat lelucon seksual; dan tidak mengunduh atau meneruskan materi seksual anak. Apabila siswa mengungkap grooming, pemerasan, paksaan, atau penyebaran gambar, guru mengikuti mekanisme pelindungan anak sekolah dan merujuk kepada pihak berwenang sesuai kewenangan. Respons awal adalah mendengar, meyakinkan bahwa anak tidak bersalah atas kekerasan yang dialami, menjaga kerahasiaan secara terbatas, dan tidak melakukan interogasi yang dapat menambah trauma.

7. Ekosistem Sekolah, Keluarga, Platform, dan Negara

Resiliensi bukan alasan untuk memindahkan seluruh tanggung jawab kepada siswa. Pada tingkat individu, siswa membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan efikasi diri. Pada tingkat relasional, orang tua perlu membangun komunikasi hangat, aturan yang disepakati, dan teladan

penggunaan perangkat; pengawasan tanpa kepercayaan dapat mendorong perilaku sembunyi. Pada tingkat sekolah, guru PAI bekerja bersama bimbingan konseling, wali kelas, tim pelindungan anak, dan guru informatika. Pada tingkat platform, desain aman sesuai usia, moderasi, transparansi rekomendasi, fungsi pelaporan, dan kontrol pengguna harus diperkuat. Pada tingkat negara, PP TUNAS dan aturan pelaksanaannya perlu diterjemahkan ke pengawasan yang terukur.

Keterlibatan keluarga tidak identik dengan kontrol total. Pan et al. (2024) menemukan relasi orang tua-anak yang positif sebagai faktor protektif penting, sedangkan monitoring semata tidak otomatis cukup. Komunikasi yang dianjurkan bersifat rutin dan tidak reaktif: "Apakah pernah muncul konten yang membuatmu tidak nyaman?", "Apa yang kamu lakukan ketika feed berubah?", dan "Siapa yang dapat kamu hubungi?" Pertanyaan demikian lebih aman daripada tuduhan. Sekolah dapat menyediakan lembar panduan 5K untuk keluarga, lokakarya pengaturan platform, dan jalur konsultasi rahasia.

Jenis kelamin harus diperlakukan secara adil. Data Disrupting Harm menunjukkan paparan tidak sengaja dialami anak laki-laki maupun perempuan. Anak perempuan juga dapat menjadi sasaran objektifikasi, pelecehan, dan permintaan seksual, sedangkan anak laki-laki dapat menghadapi norma maskulinitas yang menganggap konsumsi pornografi wajar atau wajib. PAI perlu menolak keduanya: tubuh perempuan bukan komoditas atau sumber fitnah, dan laki-laki tidak kehilangan maskulinitas ketika menjaga pandangan atau meminta bantuan. Etika iffah berlaku sebagai tanggung jawab bersama.

8. Keterbatasan dan Agenda Penelitian

Model konseptual ini perlu diuji melalui penelitian desain dan eksperimen kuasi di sekolah. Tahap pertama dapat memvalidasi isi bersama ahli PAI, psikologi perkembangan, literasi media, pelindungan anak, dan siswa. Tahap kedua mengembangkan skala resiliensi moral-digital dengan dimensi risiko, iffah, regulasi diri, literasi algoritmik, pencarian bantuan, dan pemulihan. Tahap ketiga membandingkan kelas Model 5K dengan pembelajaran PAI biasa pada luaran pengetahuan, keputusan kasus, efikasi diri, keterampilan pengaturan, dan niat mencari bantuan. Pengukuran tidak boleh menggunakan paparan disengaja terhadap materi eksplisit.

Penelitian berikutnya juga perlu membedakan paparan insidental, penggunaan sengaja, penggunaan problematik, dan viktimisasi seksual daring. Analisis longitudinal diperlukan untuk menilai urutan waktu dan faktor perancu. Audit platform perlu direplikasi karena algoritma dan kebijakan berubah cepat. Perbandingan wilayah, jenis sekolah, gender, usia, disabilitas, akses perangkat, dan konteks keluarga dibutuhkan agar model tidak hanya cocok bagi siswa perkotaan dengan literasi tinggi. Di samping luaran individual,

penelitian harus menilai iklim kelas yang aman, kualitas respons guru, dan akuntabilitas platform.

D. Kesimpulan

Paparan konten seksual pada ekologi platform tidak dapat diselesaikan hanya dengan larangan moral atau filter teknis. Data Indonesia menunjukkan konektivitas yang luas, paparan tidak sengaja melalui berbagai jalur, pengalaman kekerasan seksual nonkontak, dan penanganan konten dalam skala besar. Namun, angka dari survei dan sistem penanganan memiliki definisi berbeda dan tidak boleh dilebur menjadi satu prevalensi. Bukti ilmiah tentang dampak pornografi pada remaja juga heterogen; terdapat asosiasi yang perlu diwaspadai, tetapi dominasi studi potong lintang menuntut kehati-hatian dalam menyatakan sebab-akibat.

Artikel ini mengonstruksi resiliensi moral-digital sebagai kemampuan berbasis martabat untuk mengenali risiko, mengendalikan diri, mengelola rekomendasi, mencari bantuan, dan pulih. Iffah berfungsi sebagai orientasi nilai dan penguasaan diri; regulasi diri mengubah nilai menjadi kebiasaan; literasi algoritmik memberi kemampuan memengaruhi lingkungan digital; dukungan relasional mencegah isolasi; dan raja' membuka pemulihan. Model 5K—Kenali Risiko, Kendalikan Diri, Kelola Algoritma, Komunikasikan, dan Kembali Pulih—menjadikan konstruksi tersebut operasional dalam PAI.

Implikasinya, pembelajaran PAI perlu bergeser dari ceramah larangan menuju latihan keputusan yang aman, kritis, dan penuh belas kasih. Guru menggunakan kasus non-grafis, tidak meminta riwayat pribadi, tidak menyalahkan korban, dan bekerja dalam ekosistem pelindungan anak. Model 5K belum merupakan intervensi yang terbukti efektif; kontribusinya adalah hipotesis pedagogis yang terstruktur dan siap diuji. Validasi empiris lintas sekolah menjadi langkah berikutnya sebelum model direkomendasikan untuk penerapan luas.

Daftar Pustaka

Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and its impact on adolescent/teenage sexuality. *Journal of Psychosexual Health*, *5*(1), 35–39. https://doi.org/10.1177/26318318231153984

Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *7*(1), 84–91. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769

Alexandraki, K., Stavropoulos, V., Burleigh, T. L., King, D. L., & Griffiths, M. D. (2018). Internet pornography viewing preference as a risk factor for adolescent internet addiction: The moderating role of classroom personality

factors. *Journal of Behavioral Addictions, 7*(2), 423–432. https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.34

Alqahtani, S. I., Yafooz, W. M. S., Alsaeedi, A., Syed, L., & Alluhaibi, R. (2023). Children's safety on YouTube: A systematic review. *Applied Sciences, 13*(6), 4044. https://doi.org/10.3390/app13064044

Alvarez-Segura, M., Fernández, I., El Kasmy, Y., Francisco, E., Gallo Martínez, S., Ortiz Jiménez, E. M., & Butjosa, A. (2025). Impact of pornography consumption on children and adolescents: A trauma-informed approach. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry, 4*, 1567649. https://doi.org/10.3389/frcha.2025.1567649

Andrie, E. K., Sakou, I. I., Tzavela, E. C., Richardson, C., & Tsitsika, A. K. (2021). Adolescents' online pornography exposure and its relationship to sociodemographic and psychopathological correlates: A cross-sectional study in six European countries. *Children, 8*(10), 925. https://doi.org/10.3390/children8100925

ANTARA. (2025, 10 Maret). Kemkomdigi telah tangani 1,3 juta konten pornografi dan judi online. https://www.antaranews.com/berita/4699853/kemkomdigi-telah-tangani-13-juta-konten-pornografi-dan-judi-online

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, 7 Februari). APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html

Balliet, M. E., & Ford, J. V. (2025). Navigating realities: A pornography literacy and sexual health curriculum. *Frontiers in Education, 10*, 1509262. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1509262

Boer, M., van den Eijnden, R. J. J. M., Boniel-Nissim, M., Wong, S. L., Inchley, J. C., Badura, P., Craig, W. M., Gobina, I., Kleszczewska, D., Klanšček, H. J., & Stevens, G. W. J. M. (2020). Intense and problematic social media use and their association with adolescent well-being in 29 countries. *Journal of Adolescent Health, 66*(6 Suppl.), S89–S99. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.014

Byron, P., McKee, A., Watson, A., Litsou, K., & Ingham, R. (2021). Reading for realness: Porn literacies, digital media, and young people. *Sexuality & Culture, 25*(3), 786–805. https://doi.org/10.1007/s12119-020-09794-6

Carnevali, D., Cavazzana, L., Grimoldi, L., Magnoni, P., Principi, N., & Pellai, A. (2022). The use of online pornography among minors: Epidemiological

analysis of the phenomenon. *Minerva Pediatrics, 74*(5), 579–585. https://doi.org/10.23736/S2724-5276.19.05342-8

Davis, A. C., Wright, C. J. C., Murphy, S., Dietze, P., Temple-Smith, M. J., Hellard, M. E., & Lim, M. S. C. (2020). A digital pornography literacy resource co-designed with vulnerable young people: Development of 'The Gist'. *Journal of Medical Internet Research, 22*(6), e15964. https://doi.org/10.2196/15964

Dreier, M. J., Low, C. A., Fedor, J., Durica, K. C., & Hamilton, J. L. (2025). Adolescents' self-regulation of social media use: A one-month experience sampling and passive sensing study. *Journal of Technology in Behavioral Science, 10*, 596–612. https://doi.org/10.1007/s41347-024-00465-z

ECPAT International, INTERPOL, & UNICEF Office of Research–Innocenti. (2022). Disrupting harm in Indonesia: Evidence on online child sexual exploitation and abuse. https://www.unicef.org/innocenti/media/4141/file/DH-Indonesia-Report-2022.pdf

Eltaher, F., Gajula, R. K., Miralles-Pechuán, L., Crotty, P., Martínez-Otero, J., Thorpe, C., & McKeever, S. (2026). Protecting young users on social media: Evaluating the effectiveness of content moderation and legal safeguards on video-sharing platforms. *Journal of Online Trust and Safety, 3*(2). https://doi.org/10.54501/jots.v3i2.251

Gunnoo, A., & Powell, C. (2023). The association between pornography consumption and perceived realism in adolescents: A meta-analysis. *Sexuality & Culture, 27*, 1880–1893. https://doi.org/10.1007/s12119-023-10095-x

Hasan, S., Suwandi, S., & Rahmawardani, H. (2024). Implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 3*(2), 115–138. https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/1042

Joleby, M., Landström, S., Lunde, C., & Jonsson, L. S. (2021). Experiences and psychological health among children exposed to online child sexual abuse: A mixed methods study of court verdicts. *Psychology, Crime & Law, 27*(2), 159–181. https://doi.org/10.1080/1068316X.2020.1781120

Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education, 47*(2), 140–155. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888

Kementerian Komunikasi dan Digital. (2026, 6 Maret). Rakor PP TUNAS: Pemerintah kompak jelang pembatasan media sosial anak 28 Maret 2026. https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/rakor-pp-tunas-pemerintah-kompak-jelang-pembatasan-media-sosial-anak-28-maret-2026

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). Kemen PPPA dorong implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2025 tentang peta jalan perlindungan anak di ranah daring. https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-dorong-implementasi-perpres-nomor-87-tahun-2025-tentang-peta-jalan-perlindungan-anak-di-ranah-daring

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E. https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/fase-e/

Klein, V., Šević, S., Kohut, T., & Štulhofer, A. (2020). Longitudinal assessment of the association between the use of sexually explicit material, hyperfemininity, and sexual agency in adolescent women. *Psychology & Sexuality, 13*(2), 213–227. https://doi.org/10.1080/19419899.2020.1757500

Liatsou, I., Triantafyllou, K., Malliori, M.-M., Tzavellas, E., & Paparrigopoulos, T. (2025). Problematic internet pornography use and sexist attitudes: An internet-based observational study. *Sexuality & Culture, 29*, 1034–1050. https://doi.org/10.1007/s12119-024-10311-2

Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Bogor. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21*(2), 224–242.

Mestre-Bach, G., & Potenza, M. N. (2025). Adolescents, pornography use, and problematic pornography use: A rapid systematic review of longitudinal studies. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 36*(3), 122–134. https://doi.org/10.5765/jkacap.250015

Mori, C., Park, J., Racine, N., Ganshorn, H., Hartwick, C., & Madigan, S. (2023). Exposure to sexual content and problematic sexual behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect, 143*, 106255. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106255

Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. *North Carolina Medical Journal, 81*(2), 116–121. https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pan, Q., Lan, M., Tan, C. Y., Tao, S., Liang, Q., & Law, N. (2024). Protective factors for children's digital resilience: A study of 1,882 parent–child pairs. *Computers in Human Behavior, 155*, 108164. https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108164

Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S. C., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research, 25*, e43116. https://doi.org/10.2196/43116

Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *L'Encéphale, 50*(6), 649–662. https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004

Pazdur, M., Tutus, D., & Haag, A.-C. (2025). Risk factors for problematic social media use in youth: A systematic review of longitudinal studies. *Adolescent Research Review, 10*, 237–253. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00264-4

Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and pornography: A review of 20 years of research. *The Journal of Sex Research, 53*(4–5), 509–531. https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441

Principi, N., Magnoni, P., Grimoldi, L., Carnevali, D., Cavazzana, L., & Pellai, A. (2022). Consumption of sexually explicit internet material and its effects on minors' health: Latest evidence from the literature. *Minerva Pediatrics, 74*(3), 332–339. https://doi.org/10.23736/S2724-5276.19.05367-2

Qi, C., & Yang, N. (2024). Digital resilience in Chinese adolescents: A scale development and validation study. *Frontiers in Psychiatry, 15*, 1278321. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1278321

Qu, S., Li, R., & Wang, J. (2024). Increased sensitivity for negative emotional images in individuals with problematic pornography use. *Frontiers in Psychology, 15*, 1287455. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1287455

Radesky, J., Bridgewater, E., Black, S., O'Neil, A., Sun, Y., Schaller, A., Weeks, H. M., & Campbell, S. W. (2024). Algorithmic content recommendations on a video-sharing platform used by children. *JAMA Network Open, 7*(5), e2413855. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.13855

Rostad, W. L., Gittins-Stone, D., Huntington, C., Rizzo, C. J., Pearlman, D., & Orchowski, L. (2019). The association between exposure to violent pornography and teen dating violence in grade 10 high school students. *Archives of Sexual Behavior, 48*, 2137–2147. https://doi.org/10.1007/s10508-019-1435-4

Rothman, E. F., Daley, N., & Alder, J. (2020). A pornography literacy program for adolescents. *American Journal of Public Health, 110*(2), 154–156. https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305468

Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social media use and adolescents' mental health and well-being: An umbrella review. *Computers in Human Behavior* Reports, 14, 100404. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100404

Shannon, H., Bush Kelli, J., Villeneuve, P. J., Hellemans, K. G. C., & Guimond, S. (2022). Problematic social media use in adolescents and young adults: Systematic review and meta-analysis. *JMIR Mental Health, 9*(4), e33450. https://doi.org/10.2196/33450

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sun, H., Yuan, C., Qian, Q., He, S., & Luo, Q. (2022). Digital resilience among individuals in school education settings: A concept analysis based on a scoping review. *Frontiers in Psychiatry, 13*, 858515. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.858515

Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital literacy based on Islamic values to improve risk perception and critical thinking among Muslim adolescents. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 10*(1), 80–90. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067

TikTok. (2020, 18 Juni). How TikTok recommends videos #ForYou. https://newsroom.tiktok.com/en-us/how-tiktok-recommends-videos-for-you

Waterman, E. A., Wesche, R., Morris, G., Edwards, K. M., & Banyard, V. L. (2022). Prospective associations between pornography viewing and sexual aggression among adolescents. *Journal of Research on Adolescence, 32*(4), 1612–1625. https://doi.org/10.1111/jora.12745

Wright, P. J., Herbenick, D., & Paul, B. (2020). Adolescent condom use, parent–adolescent sexual health communication, and pornography: Findings from a U.S. probability sample. *Health Communication, 35*(13), 1576–1582. https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1652392

Wright, P. J., Tokunaga, R. S., & Kraus, A. (2016). A meta-analysis of pornography consumption and actual acts of sexual aggression in general population studies. *Journal of Communication, 66*(1), 183–205. https://doi.org/10.1111/jcom.12201

Ybarra, M. L., & Thompson, R. E. (2018). Predicting the emergence of sexual violence in adolescence. *Prevention Science, 19*, 403–415. https://doi.org/10.1007/s11121-017-0810-4

YouTube. (n.d.). How YouTube recommendations work. https://support.google.com/youtube/answer/16089387?hl=en

Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents. *Journal of Public Health Research, 10*, Article 2333. https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333